

## Pengaruh Pijatan Oksitoksin terhadap Intensitas Nyeri dalam Proses Persalinan Normal pada Ibu Bersalin di TPMB Ida Farida Tahun 2026

Naya Ainun Aprilia<sup>1</sup>, Musmundiroh<sup>2</sup>, Yulianti<sup>3</sup>, Herlina Simanjuntak<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Medika Suherman

Email: [aprilianayaainun@gmail.com](mailto:aprilianayaainun@gmail.com)

### Abstrak

Persalinan adalah proses keluar janin, plasenta, dan selaput ketuban dari dalam rahim melalui jalan lahir. Persalinan dapat menyebabkan nyeri yang dipicu oleh kontraksi. Oleh karena itu dilakukannya pijatan oksitoksin karena memiliki keunggulan, efek samping minimal, mudah dilakukan, serta dapat membantu mengurangi nyeri dan mempercepat proses pembukaan serviks. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pijatan oksitosin terhadap frekuensi nyeri dalam proses persalinan normal di TPMB Ida Farida tahun 2026. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Pre-eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest DeSign*. Populasi ibu hamil 30 responden yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus dengan menggunakan *Uji Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil *Uji Wilcoxon Range* diperoleh  $p = 0.000 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh pijatan oksitosin terhadap intensitas nyeri pada proses persalinan normal di TPMB Ida Farida Tahun 2026. Dapat disimpulkan adanya pengaruh pijatan oksitosin terhadap frekuensi nyeri pada proses persalinan normal di TPMB Ida Farida. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Medika Suherman, dosen pembimbing, TPMB Ida Farida dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pijatan Oksitosin, Nyeri, Persalinan

### Abstract

*Childbirth is the process by which the fetus, placenta, and amniotic membranes are expelled from the uterus through the birth canal. Childbirth can cause pain triggered by contractions. Therefore, oxytocin Massage is performed because it offers several advantages, has minimal side effects, is easy to perform, and can help reduce pain and accelerate cervical dilation. The purpose of this study was to determine the effect of oxytocin Massage on the frequency of pain during normal labor at the Ida Farida Maternity Hospital in 2026. The researcher used a quantitative approach with a Pre-experimental method employing a One-Group Pretest-Posttest DeSign. The study population consisted of 30 Pregnant women, and the research was conducted from July to August using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results of the Wilcoxon Signed-Rank Test yielded  $p = 0.000 < 0.05$ ; therefore, it can be concluded that oxytocin Massage has an effect on pain intensity during normal labor at the Ida Farida Maternity Hospital in 2026. It can be concluded that oxytocin Massage has an effect on the frequency of pain during normal childbirth at the Ida Farida Maternity and Child Health Center. The researcher would like to express gratitude to Suherman Medical University, the supervising professor, the Ida Farida Maternity and Child Health Center, and all respondents who participated in this study.*

Keywords: Oxytocin Massage, Pain, Childbirth

## 1. PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses keluarnya janin, plasenta, dan selaput ketuban dari dalam rahim melalui jalan lahir. Proses ini dimulai dengan pembukaan serviks yang terjadi akibat kontraksi rahim yang teratur, baik dari segi frekuensi, durasi, maupun kekuatannya. Persalinan

dikatakan normal apabila berlangsung pada usia kehamilan lebih dari 37 minggu tanpa disertai adanya komplikasi (Prastiwi, 2021).

Angka kematian ibu sangat tinggi dan tidak dapat diterima. Sekitar 260.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2023. AKB pada tahun 2022 berkisar antara 0,7 hingga 39,4 kematian per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian balita di Indonesia dalam rentang usia 0-59 bulan pada tahun 2023 mencapai 34.226 kematian. Mayoritas kematian terjadi pada periode *neonatal* (0-28 hari) dengan jumlah 27.530 kematian (80,4% kematian terjadi pada bayi. Selain itu, tingkat persalinan normal (*per vaginam* spontan) mencapai 65-85% dari seluruh persalinan (World Health Organization, 2023).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia menurut Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020–2024 tercatat sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun telah terjadi penurunan, angka ini masih belum mencapai target RPJMN 2024 yaitu 183 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu meliputi *hipertensi* selama kehamilan dan perdarahan setelah persalinan. Kondisi kesehatan ibu, baik sebelum maupun selama kehamilan, sangat berpengaruh terhadap proses persalinan dan keadaan bayi yang dilahirkan. Sementara itu, Angka Kematian Bayi dan Balita pada tahun 2024 tercatat mencapai 33.131 kasus kematian. Selain itu, jumlah Ibu bersalin normal di Indonesia tahun 2023 sebanyak 67,7%, 32,3% merupakan persalinan *patologis* yang sangat rentan dengan kematian. Tren Ibu bersalin tahun 2023 di Indonesia adalah melahirkan di rumah sakit. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 38,12% ibu melahirkan di rumah sakit pemerintah atau swasta, 19,19% melahirkan di rumah bersalin, 17,51% melahirkan di puskesmas, 11,27% melahirkan di praktik nakes, dan 13,91% melahirkan di fasilitas kesehatan lainnya seperti puskesmas pembantu dan pondok bersalin desa atau pos kesehatan desa. Melihat tren tersebut banyak persalinan normal yang dilakukan di rumah sakit dan persalinan *patologis* yang masih dilakukan persalinan percobaan di fasilitas kesehatan primer (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Menurut Dinkes, 2023 Angka Kematian Ibu di Provinsi Jawa Barat tahun 2023 tercatat sebanyak 147/1000 kelahiran hidup, dengan target penurunan AKI 80-84% dari 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi di Jawa barat tahun 2023 tercatat sebesar 13,56/1.000 kelahiran hidup menurun Signifikan dari 26 per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan di Cikarang dan Selatan Angka Kematian Ibu dan Bayi terdapat 5 kasus AKI dan 11 kasus Angka Kematian Bayi (AKB). Selain itu, Angka persalinan normal di kabupaten Bekasi mencapai 81023 ibu bersalin. Sedangkan di Cikarang selatan angka persalinan normal mencapai 4335 persalinan.

Selain itu, di TPMB Ida Farida tahun 2025 Angka Kematian Ibu dan Bayi pada tahun 2025 terdapat 0 kasus. Sedangkan angka persalinan tahun 2025 dan di TPMB Ida Farida angka persalinan Januari-April tahun 2026 sebesar 57 persalinan normal dengan intensitas nyerinya berada pada nyeri ringan sebanyak 57 pasien nyeri pada proses persalinan.

Berdasarkan data dari TPMB Ida Farida pada Mei 2026, terdapat 30 orang ibu bersalin sebagai responden. Kondisi Awal sebanyak 30 responden (50%) merasa sangat cemas dan tidak rileks sebelum mendapat tindakan yang berdampak kecemasan tinggi membuat proses persalinan menjadi lambat dan kurang lancar maka dilakukan tindakan pemijatan oksitosin pada kelompok tersebut karena tidak ada kemajuan persalinan, yang juga bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri pada proses persalinan normal dan membantu tubuh ibu lebih siap dan rileks.

Respons terhadap nyeri berbeda pada setiap individu, karena masing-masing memiliki ambang dan persepsi rasa sakit yang tidak sama, sehingga menimbulkan reaksi yang beragam. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, kondisi stres emosional, serta tingkat kecemasan. Rasa nyeri juga dapat memicu peningkatan pelepasan *katekolamin* dan menurunkan aliran darah dari otak ke area panggul, yang pada akhirnya menyebabkan ketegangan otot dan meningkatnya kecemasan. (Oktaviana & Clark, 2023). Nyeri yang dirasakan selama fase aktif

kala I persalinan sering kali memicu kecemasan akibat ketidak mampuan ibu dalam mengelola rasa sakit tersebut (Musmundiroh, 2025).

Selain dilakukannya pemijatan oksitosin bisa juga dengan menggunakan aromaterapi lavender karena mengandung senyawa aktif seperti *linalool* dan *linalyl asetat* yang memiliki efek sebagai *analgesic* alami, sehingga dapat memberikan rasa tenang dan nyaman bagi individu yang menghirupnya. Karena sifat relaksasinya yang kuat, Tidak mengherankan apabila berbagai penelitian dan laporan terkini merekomendasikan penggunaan aromaterapi, khususnya lavender, untuk membantu menurunkan tingkat nyeri, ketidaknyamanan, dan stres selama kehamilan maupun proses persalinan. Tingkat kecemasan yang tinggi pada ibu hamil diketahui dapat memperpanjang proses persalinan, yang dalam beberapa kasus dapat berdampak buruk terhadap kondisi janin (Mahesi dkk., 2023) (Andini dkk., 2022). Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Putri pada tahun 2021 dan didapatkan hasil adanya pengaruh pemberian pijat oksitosin dan aroma terapi lavender terhadap keberhasilan relaktasi (Putri, 2021). maka berdasarkan bukti penelitian yang tersedia, belum dapat dikatakan secara pasti bahwa pijat oksitosin lebih efektif daripada aromaterapi lavender, atau sebaliknya. Namun, untuk outcome khusus intensitas nyeri persalinan, bukti untuk aromaterapi lavender saat ini relatif lebih kuat.

Selain itu, Proses persalinan merupakan peristiwa alami. Secara *fisiologis*, ibu akan mengalami kontraksi yang menyebabkan *serviks* menipis dan membuka. Kondisi ini menimbulkan rasa nyeri yang sering dianggap sebagai salah satu rasa sakit paling *intens* yang pernah dialami ibu. Nyeri tersebut muncul akibat ketidak nyaman fisik yang berkaitan dengan kontraksi rahim, penipisan, dan pembukaan *serviks*, serta mencapai puncaknya saat proses persalinan berlangsung. Dampaknya dapat memicu stres pada ibu dan berpotensi memperlama persalinan, sehingga meningkatkan intensitas nyeri serta risiko bagi keselamatan ibu dan bayi (Nurpratiwi dkk., 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan yaitu “5P” terdiri dari tiga faktor utama adalah *Power* atau kekuatan ibu saat mengedan, *Passage* atau jalan lahir, *Passager* atau janinnya sendiri. Dua Faktor lainnya adalah posisi dan psikologi ibu bersalin (Yulianti,& Wirmaningsih 2023).

Untuk merangsang *kontraksi* selama persalinan, dapat digunakan metode *farmakologis* maupun *non-farmakologis*. Salah satu metode *non-farmakologis*, seperti pijat *oksitosin*, memiliki keunggulan karena efek sampingnya minimal, mudah dilakukan, serta dapat membantu mengurangi nyeri dan mempercepat proses pembukaan *serviks*. Pijat *oksitosin* bekerja dengan memberikan tekanan pada titik-titik tertentu untuk merangsang *kontraksi uterus*. Yang efektif hanya jika *serviks* sudah matang. Dengan adanya latar belakang di atas maka penulis mengambil judul “Pengaruh Pijatan Oksitosin terhadap Frekuensi Nyeri dalam Proses Persalinan Normal pada Ibu Bersalin di TPMB Ida Farida Tahun 2026”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijatan *oksitosin* terhadap intensitas nyeri dalam proses persalinan di TPMB Ida Farida tahun 2026.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode *Pre-eksperimen* dengan desain *One Group Pretest-Posttest DeSign*, yang melibatkan satu kelompok responden sebanyak 30 orang. Kelompok ini menerima intervensi pijat oksitosin secara penuh, di mana pengukuran frekuensi nyeri persalinan dilakukan terlebih dahulu sebagai *Pretest*, diulangi kemudian sebagai *Posttest* setelah perlakuan selesai. Populasi pada penelitian ini yaitu ibu hamil dengan proses persalinan yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus dengan jumlah sampel 30 responden di TPMB Ida Farida tahun 2026. Penelitian ini dilakukan di TPMB Ida Farida, Cikarang selatan pada bulan Juli-Agustus pada tahun 2026. Instrumen penelitian yang digunakan adalah SOP pijatan oksitoksin. Selain itu, untuk variabel nyeri instrumen yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi, dan skala nyeri deskriptif.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Umur, Paritas, Pendidikan, Frekuensi Nyeri dan Pekerjaan di TPMB Ida Farida

| Karakteristik   | Kriteria                  | Jumlah (f) | %    |
|-----------------|---------------------------|------------|------|
| Umur            | 20-34 Tahun               | 24         | 80.0 |
|                 | < 20 Tahun dan > 35 Tahun | 6          | 20.0 |
| Paritas         | Primipara                 | 13         | 43.3 |
|                 | Multipara                 | 7          | 23.3 |
|                 | Grandemulti               | 10         | 33.3 |
| Pendidikan      | SLTA                      | 27         | 90.0 |
|                 | PT                        | 3          | 10.0 |
| Frekuensi nyeri | 1x/Hari                   | 22         | 73.3 |
|                 | 2x/Hari                   | 8          | 26.7 |
| Pekerjaan       | Tidak Bekerja             | 27         | 90.0 |
|                 | Bekerja                   | 3          | 10.0 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 30 responden (100%), paling banyak ibu bersalin di TPMB Ida Farida berumur 20-34 tahun sebanyak 24 responden (80%). Sebanyak 13 responden (43.3%) ibu bersalin dengan paritas *Primipara*. Ibu bersalin paling banyak berpendidikan SLTA sebanyak 27 responden (90%) dan sebanyak 27 responden (90.0%) adalah ibu tidak bekerja atau IRT

Tabel 2. Intensitas Nyeri Sebelum diberikan Pijat *Oksitosin* di TPMB Ida Farida

| Skala Nyeri              | Jumlah (f) | Presentase (%) |
|--------------------------|------------|----------------|
| Nyeri masih bisa ditahan | 1          | 3.3            |
| Nyeri hebat              | 2          | 6.7            |
| Nyeri sangat berat       | 6          | 20.0           |
| Nyeri sangat menyiksa    | 13         | 43.3           |
| Nyeri tak tertahankan    | 8          | 26.7           |

Berdasarkan data pada Tabel 2 skala nyeri masih bisa ditahan sebanyak 1 responden (3,3%), nyeri hebat 2 responden (6,7%), nyeri sangat berat 6 responden (20,0%), nyeri sangat menyiksa 13 responden (43,3%), dan nyeri tak tertahankan 8 responden (26,7%).

Berdasarkan data pada tabel. Frekuensi nyeri yang belum mendapatkan pijat oksitosin, menunjukkan skala nyeri terbanyak terdapat di skala nyeri sangat menyiksa sebanyak 13 responden (43,3%).

Tabel 3. Intensitas Nyeri Sesudah diberikan Pijat *Oksitosin* Di TPMB Ida Farida

| Skala Nyeri              | Jumlah (f) | Presentase (%) |
|--------------------------|------------|----------------|
| Nyeri tidak nyaman       | 1          | 3.3            |
| Nyeri dapat ditoleransi  | 7          | 23.3           |
| Nyeri sedang             | 14         | 46.7           |
| Nyeri masih bisa ditahan | 7          | 23.3           |
| Nyeri hebat              | 1          | 3.3            |
| <b>Total</b>             | <b>30</b>  | <b>100.0</b>   |

Berdasarkan data pada Tabel 3 skala nyeri tidak nyaman sebanyak 1 responden (3,3%), nyeri dapat ditoleransi 7 responden (23,3%), nyeri sedang 14 responden (46,7%), nyeri masih bisa ditahan 7 responden (23,3%), dan nyeri hebat 1 responden (3,3%).

Berdasarkan data pada tabel. Intensitas nyeri sesudah mendapatkan pijat oksitosin, menunjukkan skala nyeri terbanyak terdapat di skala nyeri sedang sebanyak 14 responden (46,7%).

Tabel 4. Uji Normalitas

|                            | <i>Kolmogorov-Smirnov</i> |           |            | <i>Shapiro-Wilk</i> |           |            |
|----------------------------|---------------------------|-----------|------------|---------------------|-----------|------------|
|                            | <i>Statistic</i>          | <i>Df</i> | <i>Sig</i> | <i>Statistic</i>    | <i>Df</i> | <i>Sig</i> |
| Skor Nilai <i>Pretest</i>  | .233                      | 30        | .000       | .896                | 30        | .007       |
| Skor Nilai <i>Posttest</i> | .265                      | 30        | .000       | .860                | 30        | .001       |

Berdasarkan hasil Uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dilakukan pada satu kelompok. pada kelompok *Pretest* dan kelompok *Posttest* diperoleh nilai Signifikansi diperoleh sebesar ( $p < 0,05$ ) sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sehingga pada penelitian ini digunakan analisa data non-parametrik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Tabel 5. Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*

|                                  |                      | <i>N</i>        | <i>Mean Rank</i> | <i>Sum of Ranks</i> | <i>Z</i>            | <i>P-Value</i> |
|----------------------------------|----------------------|-----------------|------------------|---------------------|---------------------|----------------|
| Setelah-<br>Sebelum<br>Oksitosin | <i>Negatif Ranks</i> | 29 <sup>a</sup> | 15.00            | 435.00              | -4.770 <sup>a</sup> | .000           |
|                                  | <i>Positif Ranks</i> | 0 <sup>b</sup>  | .00              | .00                 |                     |                |
|                                  | <i>Ties</i>          | 1 <sup>c</sup>  |                  |                     |                     |                |
| Total                            |                      | 30              |                  |                     |                     |                |

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa nilai *P-Value* adalah  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap intensitas nyeri dalam proses persalinan di TPMB Ida Farida tahun 2026. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang Signifikan antara kelompok *Pretest* dan kelompok *Posttest*.

## b. Pembahasan

### 1). Karakteristik Responden di TPMB Ida Farida

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 30 responden (100%), paling banyak ibu bersalin di TPMB Ida Farida berumur 20-34 tahun sebanyak 24 responden (80.0%). Sebanyak 13 responden (43.3%) ibu bersalin dengan paritas *Primipara*. Ibu bersalin paling banyak berpendidikan SLTA sebanyak 27 responden (90.0%) dan sebanyak 27 responden (90.0%) adalah ibu tidak bekerja atau IRT.

Pada karakteristik umur mayoritas responden ibu bersalin berada pada usia 20-34 tahun sebesar (80.0%) dengan 24 responden dan  $< 20$  tahun dan  $> 35$  tahun (20.0%) dengan jumlah responden 6. Sejalannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2021) Penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif mengurangi frekuensi dan intensitas nyeri persalinan pada ibu berusia 20-35 tahun. Pijat oksitosin merupakan metode *non-farmakologis* berbasis stimulasi sentuhan ringan di sepanjang tulang belakang (biasanya daerah torakal ke bawah) yang bertujuan untuk merangsang produksi oksitosin endogen. Hormon oksitosin sendiri diproduksi oleh hipotalamus dan disekresikan oleh kelenjar hipofisis *Posterior*, berperan penting dalam memperkuat kontraksi uterus, mempercepat dilatasi serviks, dan memperlancar proses persalinan. Oleh sebab itu Pemijatan oksitosin adalah metode *non-farmakologis* yang aman untuk mengurangi nyeri dan memperlancar persalinan pada ibu berusia 20–35 tahun.

Pemijatan ini merangsang pengeluaran hormon oksitosin alami, yang memicu relaksasi otot dan pelepasan hormon *endorphin* (peredam nyeri) di dalam tubuh.

Pada karakteristik paritas mayoritas ibu bersalin berada pada paritas *Primipara* (43,3%), *Multipara* (23,3%), *Grandemulti* (33,3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Wijayanti, (2023) Paritas ibu berpengaruh terhadap nyeri persalinan. Pengalaman melahirkan sebelumnya dapat memengaruhi respon ibu terhadap nyeri, pengalaman persalinan yang menyakitkan dan sulit, perasaan cemas dan takut pada pengalaman lalu akan memengaruhi sensitivitas nyerinya. Berbeda dengan *Primipara* memiliki tingkat nyeri yang lebih tinggi dari ibu *Multipara*, rasa nyeri yang tinggi dapat menimbulkan kecemasan terutama *Primipara* yang belum memiliki pengalaman untuk mengendalikan rasa nyeri persalinan. Hal ini sejalan dengan beberapa riset mengata kan bahwa variabel paritas memiliki hubungan dengan nyeri persalinan yang dirasakan ibu. Pijatan oksitosin memberikan efek relaksasi yang efektif dalam menurunkan intensitas serta frekuensi nyeri pada proses persalinan, namun respons penurunannya sangat bergantung pada paritas. Karakteristik paritas menentukan pengalaman biologis dan psikologis ibu, sehingga memengaruhi bagaimana tubuhnya merespons rangsangan hormon selama persalinan.

Pada karakteriatik pendidikan mayoritas ibu bersalin berpendidikan SLTA (90.0%) dan TP (10.0%). Sejalannya penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2021) Pendidikan mempunyai peranan dalam mempengaruhi sikap seseorang, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan daya cerna seseorang terhadap informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula informasi yang dapat diserap dan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Tingkat pendidikan ini sangat memengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsi nyeri.

Pengaruh Karakteristik Pendidikan terhadap Nyeri Persalinan Penerimaan Informasi Ibu dengan latar belakang SLTA pada umumnya mampu memahami instruksi bidan atau tenaga kesehatan, termasuk saat diberikan edukasi mengenai teknik relaksasi untuk mengurangi nyeri dalam persepsi nyeri tingkat pendidikan memengaruhi kematangan emosional dan kognitif ibu dalam merespons nyeri. Ibu dapat lebih kooperatif dalam merespon intervensi *non-farmakologis* untuk mengalihkan rasa nyeri.

Pada karakteristik pekerjaan mayoritas ibu adalah tidak bekerja sebesar 90,0% dan ibu bekerja sebesar 10,0%. Sejalannya penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2019) Ibu yang tidak bekerja memilikibanyak waktu luang sehingga dapat berkonsentrasi hanya pada kehamilan dan persalinannya. Waktu yang dimilikinya dapat digunakan untuk mencari informasi tentang kehamilan dan persalinan sehingga ibu lebih siap dalam menghadapi persalinan. Jenis pekerjaan tidak memiliki kaitan yang jelas dengan berbagai persoalan kehamilan maupun persalinan. Sedangkan menurut Fitri & Wijayanti, (2023), menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan nyeri persalinan yang dirasakan ibu bersalin.

## 2). Distribusi Intensitas Nyeri Sebelum diberikan Pijatan Oksitosin

Berdasarkan data pada Tabel 2 skala nyeri masih bisa ditahan sebanyak 1 responden (3,3%), nyeri hebat 2 responden (6,7%), nyeri sangat berat 6 responden (20,0%), nyeri sangat menyiksa 13 responden (43,3%), dan nyeri tak tertahankan 8 responden (26,7%).

Pada penelitian ini menunjukkan pengaruh pijatan oksitosin terhadap frekuensi nyeri dalam proses persalinan sebelum diberikan pijatan oksitosin sebanyak 30 responden ibu bersalin sebagian besar berada pada tingkat nyeri sangat menyiksa. Nyeri pada ibu bersalin disebabkan oleh pasokan oksigen ke otot rahim berkurang, karena adanya kontraksi yang singkat menyebabkan nyeri menjadi lebih tinggi, kecemasan dan ketakutan salah satu faktor yang berkaitan dengan peningkatan nyeri selama persalinan.

Menurut Martin CJ, Hollins (2019) Ambang nyeri menyebabkan jumlah rasa sakit yang dialami menjadi bervariasi bagi setiap individu. Kecemasan dan ketakutan yang umumnya terkait dengan peningkatan nyeri selama persalinan. Kecemasan ringan dianggap normal bagi seorang wanita selama kehamilan dan persalinan. Namun, kecemasan yang berlebihan dan ketakutan menyebabkan sekresi *catecholamine* berlebihan dan meningkatkan rangsangan ke otak dari panggul karena aliran darah menurun dan peningkatan ketegangan otot. Akibatnya, rasa sakit, takut dan cemas semakin besar.

Sejalannya penelitian yang dilakukan oleh Laily, dkk., (2019). Kelompok tidak pijat oksitosin yang mengalami kenaikan, hal ini terbukti meningkatnya jumlah responden yang berada dalam kategori nyeri sedang, dari 42,9% saat *Pretest* menjadi 68,4% saat *Posttest*, dan responden yang berada dalam kategori nyeri berat dari 0% orang menjadi 5% saat *Posttest*.

Menurut Fitria Siswi Utami (2020) yang dikutip dalam jurnal penatalaksanaan nyeri persalinan normal. Secara umum ada 3 faktor yang sangat berpengaruh terhadap rasa nyeri, yaitu kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran. Lamanya waktu persalinan pun dimungkinkan meningkatkan kecemasan dan ketakutan ibu.

Menurut Cunningham (2020). Faktor yang mempengaruhi frekuensi nyeri adalah faktor psikologis meliputi kecemasan menjelang persalinan. Kecemasan merupakan unsur kejiwaan yang menggambarkan perasaan, keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang pada saat menghadapi kenyataan atau kejadian dalam hidupnya. Kecemasan dan ketakutan ibu tersebut menyebabkan penurunan hormon oksitosin. Menurut Penelitian Hajar Nur Fathur Rohman dkk., (2026) Pijat oksitosin bekerja melalui mekanisme stimulasi saraf aferen pada daerah *paravertebral* yang mengaktifkan hipotalamus untuk mensekresi hormon oksitosin.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Merry Wijaya dkk., pada tahun 2022, menyatakan bahwa responden yang tidak diberikan pijat oksitosin mengalami kenaikan tingkat frekuensi nyeri. Hal ini terbukti meningkatnya jumlah responden yang berada dalam kategori nyeri sedang, dari (42,9%) saat *Pretest* menjadi (68,4%) saat *Posttest*, dan responden yang berada dalam kategori nyeri berat dari (0%) orang menjadi (5%) saat *Posttest*.

Menurut asumsi peneliti, ibu bersalin yang belum diberikan pijat oksitosin merasakan tingkat nyeri persalinan yang tinggi (intens atau sangat berat) akibat kontraksi rahim yang kuat. Ibu sering merasa tegang dan cemas. Pijatan oksitosin merangsang tubuh melepaskan hormon pereda nyeri alami (*endorphin*), sehingga ibu lebih tenang, dan nyeri bisa berkurang drastis.

### 3). Distribusi Intensitas Nyeri Sesudah diberikan Pijatan Oksitosin

Berdasarkan data pada Tabel 3 pengaruh pijatan oksitosin terhadap frekuensi nyeri dalam proses persalinan sesudah diberikan pijatan oksitosin. didapatkan bahwa skala nyeri tidak nyaman sebanyak 1 responden (3,3%), nyeri dapat ditoleransi 7 responden (23,3%), nyeri sedang 14 responden (46,7%), nyeri masih bisa ditahan 7 responden (23,3%), dan nyeri hebat 1 responden (3,3%). Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pijatan oksitosin terhadap frekuensi nyeri dalam proses persalinan sebelum diberikan pijatan oksitosin berada pada tingkat nyeri sedang.

Pijat oksitosin merupakan suatu rangsangan pada kedua sisi tulang belakang untuk merileksasi tingkat ketegangan dan kecemasan pada ibu bersalin sehingga reflek oksitosin meningkat. Manfaat pijat oksitosin dalam persalinan adalah untuk melancarkan peredaran darah dan meregangkan daerah otot-otot sehingga nyeri yang dialami selama proses persalinan juga semakin berkurang, dan mempunyai cara kerja merangsang tubuh melepaskan senyawa *endorphin* yang merupakan penghilang rasa sakit dan dapat menciptakan perasaan nyaman. Manfaat lainnya yaitu menurunkan hormon stress dan meningkatkan hormon oksitosin (Kundaryanti, 2023).

Menurut Suryani (2021) Pijat oksitosin merupakan teknik stimulasi pijat ringan yang dilakukan pada daerah punggung atas ibu hamil, tepatnya di sepanjang tulang belakang bagian

atas dan sekitar area *scapula* (tulang belikat). Pijat ini bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin, yang penting dalam proses persalinan.

Sejalanannya penelitian yang dilakukan oleh Merry dkk., (2022) bahwa nyeri kelompok pijat oksitosin mengalami penurunan, hal ini terbukti menurun nya jumlah responden yang berada dalam kategori nyeri sedang, dari 57,1% saat *Pretest* menjadi 36,7% saat *Posttest*, dan responden yang berada dalam kategori nyeri berat dari 14,3% saat *Pretest* menjadi 0% saat *Posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat menurunkan nyeri.

Menurut Wijaya, dkk., (2022) yang dikutip dari jurnal pengaruh pijat oksitosin terhadap nyeri dan kemajuan persalinan pada ibu bersalin. Pijat oksitosin adalah sentuhan ringan atau pijatan tulang belakang yang dapat menimbulkan efek relaksasi. Relaksasi yang dialami ibu merangsang otak untuk menurunkan kadar hormon *adrenaline* dan meningkatkan produksi oksitosin yang merupakan faktor timbulnya kontraksi uterus yang adekuat.

Sejalanannya penelitian yang dilakukan oleh Laily, dkk., (2019) dapat dilihat bahwa nyeri kelompok pijat oksitosin mengalami penurunan, hal ini terbukti menurun nya jumlah responden yang berada dalam kategori nyeri sedang, dari 57,1% saat *Pretest* menjadi 36,7% saat *Posttest*, dan responden yang berada dalam kategori nyeri berat dari 14,3% saat *Pretest* menjadi 0% saat *Posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat menurunkan nyeri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Anggraeni dkk., (2024) mendapatkan adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan kontraksi pada Kala I persalinan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastriningsih, dkk., (2022) yang mengatakan bahwa dengan memberikan pijatan pada tulang belakang dapat meningkatkan kadar oksitosin dan dengan kadar oksitosin yang tinggi dapat mempercepat kemajuan persalinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Uvnäs-Moberg et al (2022) menunjukkan bahwa sentuhan ringan dan pijatan selama kehamilan atau persalinan dapat meningkatkan pelepasan oksitosin dalam darah dan cairan *cerebrospinal*. Hal ini tidak hanya mempercepat proses persalinan, tetapi juga meningkatkan rasa tenang, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan ikatan emosional dengan janin. Selain itu, menurut penelitian Musmundiroh dkk., (2025) Teknik pijat lembut ini mampu menstimulasi pelepasan hormon *endorphin* yang berfungsi sebagai *analgesic* alami sehingga menurunkan persepsi nyeri, meningkatkan relaksasi, serta memperbaiki kenyamanan ibu hamil.

Menurut asumsi peneliti, ibu bersalin yang sudah diberikan pijat oksitosin merasa lebih tenang, lebih nyaman dalam menghadapi persalinan. Pemijatan yang diberikan memberi manfaat pada ibu bersalin yaitu melancarkan peredaran darah dan meregangkan daerah otot-otot sehingga nyeri yang dialami selama proses persalinan juga semakin berkurang. Pijat oksitosin juga membuat ibu merasa lebih dekat dengan orang yang merawatnya. Sentuhan seseorang yang peduli dan ingin menolong merupakan sumber kekuatan saat ibu sakit, lelah, dan takut.

#### 4). Pengaruh Pijatan Oksitosin terhadap Frekuensi Nyeri pada Proses Persalinan

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa nilai *P-Value* adalah  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap intensitas nyeri dalam proses persalinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umu Qonitun (2021) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik menggunakan Uji Sample *t-Test* (*Independent sample t-Test*) diperoleh *P-Value* = 0,004 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi nyeri pada ibu *inpartu*.

*Massage* merupakan salah satu penatalaksanaan non farmakologis untuk mengurangi ketidak nyaman ibu bersalin dan membantu ibu bersalin menjadi rileks. Menurut Safaah (2020) dalam jurnal pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi kontraksi persalinan kala 1 fase aktif.

Faktor yang mempengaruhi frekuensi nyeri *His* dan durasi *His* selain keadaan fisik ibu juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis meliputi kecemasan menjelang persalinan, pada ibu hamil akan muncul pertanyaan dan bayangan apakah dapat melahirkan normal, bagaimana cara mengejan, apakah bayi akan lahir dengan selamat.

Metode pijat oksitosin saat persalinan membantu meningkatkan pelepasan zat oksitosin, sebuah hormon yang memfasilitasi persalinan, mengendalikan rasa nyeri yang menetap, mengendalikan perasaan stress, mengurangi atau meringankan rasa sakit pada ibu yang akan melahirkan, dapat meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit, mengurangi risiko terjadinya komplikasi dalam persalinan dan terjadinya perdarahan. Kondisi yang tenang membuat keseimbangan hormon dalam tubuh. Pijatan oksitosin membantu menurunkan intensitas nyeri persalinan melalui stimulasi mekanis pada area punggung, terutama sepanjang tulang belakang. Rangsangan ini mengaktifkan saraf sensorik dan dapat memengaruhi sistem saraf pusat sehingga tubuh merespons dengan meningkatkan pelepasan oksitosin dan *endorphin*. Oksitosin berperan dalam regulasi kontraksi dan respons fisiologis selama persalinan, sedangkan *endorphin* merupakan *analgesic* alami tubuh yang membantu mengurangi persepsi nyeri. Selain itu, pijatan dapat meningkatkan relaksasi, mengurangi ketegangan otot, dan menurunkan kecemasan, sehingga persepsi ibu terhadap nyeri persalinan menjadi lebih ringan.

Menurut Misrawati Tanaiyo (2024) dalam jurnal efektivitas pijat oksitosin terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin. Pemberian pijat oksitosin saat persalinan membantu meningkatkan pelepasan zat oksitosin, hormon yang mengendalikan rasa nyeri, perasaan stress, meringankan rasa sakit pada ibu yang akan melahirkan, meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit, mengurangi risiko terjadinya komplikasi dalam persalinan dan terjadinya perdarahan.

Menurut Maryunani, Anik (2020) bahwa terdapat pengaruh dari intervensi tehnik pijat oksitosin terhadap pengurangan nyeri. Nyeri didefinisikan sebagai respons sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat adanya atau kemungkinan terjadinya kerusakan jaringan. Karena bersifat subjektif, persepsi terhadap tingkat nyeri berbeda pada setiap individu. Nyeri juga menimbulkan ketidaknyamanan bagi penderitanya (Musmundiroh, 2023). Oleh karena itu, pengendalian nyeri menjadi aspek penting dalam perawatan pasca operasi, nyeri yang teratasi dengan baik dapat menurunkan tingkat kecemasan, memperlancar pernapasan, serta mempercepat toleransi terhadap mobilisasi dini. Pengelolaan nyeri terdiri dari dua kategori, yaitu metode yang menggunakan farmakologis dan nonfarmakologis (Yulianti, 2025). Pijat oksitosin merupakan gerakan untuk mengurangi sakit saat persalinan, tapi juga membuat tubuh lebih nyaman setelahnya. Hal ini disebabkan kontraksi singkat selama persalinan menimbulkan rasa sakit yang lebih parah dan pasokan oksitosin ke otot rahim belum pulih sepenuhnya. Nyeri saat persalinan disebabkan oleh suplai oksitosin yang berkurang ke otot rahim. Kontraksi rahim selama tahap awal persalinan menyebabkan ketidaknyamanan dengan menyebabkan serviks membesar, menipis, dan terjadi *ischemia*. Nyeri tersebut dirasakan ibu saat kontraksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merry Wijaya, Dessy Winny, dan Lina Rahmiat (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *P-Value*  $(0,007) < (0,05)$  artinya hasil pengujian mendapatkan nilai Signifikan. Dengan kata lain, pijat oksitosin berpengaruh terhadap penurunan frekuensi nyeri ibu saat persalinan.

Selain itu menurut penelitian Robiatul, (2024). Hasil perbandingan tingkat nyeri Pre pijat oksitosin dan Post pijat oksitosin menunjukkan adanya penurunan rerata tingkat nyeri yang awalnya 3,35 menjadi 3,03. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai  $p -0,002 < 0,05$  yang berarti bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap nyeri persalinan.

Menurut asumsi peneliti pijat oksitosin dapat menunjukkan efektivitas dalam mengurangi frekuensi nyeri persalinan. Ibu akan merasa nyaman dan rileks saat rasa sakitnya

dapat diatasi, membantunya melakukan proses persalinan dengan lebih tenang. Pengaruh pijatan oksitosin terhadap frekuensi nyeri pijat oksitosin karena teknik pemijatan lembut pada area tulang belakang yang bertujuan merangsang pelepasan hormon oksitosin dan *endorphin*. Efeknya terhadap frekuensi dan intensitas nyeri persalinan meliputi meningkatkan relaksasi sentuhan fisik dan pemijatan memicu produksi *endorphin* (peredai nyeri alami tubuh) yang memberikan rasa tenang, sehingga ibu lebih siap menghadapi frekuensi kontraksi (*His*), sehingga nyeri persalinan dapat direda secara Signifikan.

#### 4. KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi nyeri dalam proses persalinan normal pada ibu bersalin di TPMB Ida Farida tahun 2026, yakni sebagai berikut:

- a. Diketahui dari 30 responden (100%), paling banyak ibu hamil di TPMB Ida Farida berumur 20-34 tahun sebanyak 24 responden (80.0%). Sebanyak 13 responden (43.3%) ibu dengan paritas *Primipara*. Ibu hamil paling banyak berpendidikan SLTA sebanyak 27 responden (90.0%) dan sebanyak 3 responden (10.0%) adalah PT (Perguruan Tinggi);
- b. Menunjukkan pengaruh frekuensi nyeri sebelum diberikan pijatan oksitosin lebih banyak berada pada tingkat nyeri sangat menyiksa sebanyak 13 responden (43,3%), sedangkan frekuensi nyeri sesudah diberikan pijatan oksitosin lebih banyak berada pada tingkat nyeri sedang sebanyak 14 responden (46,7%);
- c. Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* didapatkan bahwa nilai *P-Value* adalah  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi nyeri dalam proses persalinan di TPMB Ida Farida tahun 2026.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anggraeni, A. D., Astuti, R. P., & Anggraini, M. (2024). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Frekuensi dan Durasi Kontraksi Otot Rahim (*His*) pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 5(1).
- [2]. Andriyani, R. S., Y., Yulianti, Y., Sugiharti, RK, & Rohmah, HNF (2025). Pengaruh Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Pasca *Section Caesarea*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6 (4), 14344–14350. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.50207>
- [3]. Andini, I. F., Puspita, Y., & Susanti, E. (2022). Pengaruh Aromaterapi Lavender dan Nafas dalam pada Ibu Bersalin terhadap Persepsi Nyeri Persalinan. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 10–18. [Jurnal.mercubaktijaya.ac.id](https://jurnal.mercubaktijaya.ac.id).
- [4]. Anggraeni, Arsifah Dewi, Retno Puji Astuti, and Milka Anggraini. 2024. “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Frekuensi Dan Durasi Kontraksi Otot Rahim (*His*) pada Ibu Bersalin Kala I Fase Aktif di PMB N.” *Jurnal Penelitian Inovatif* 4(2):739–46. doi: 10.54082/jupin.370.
- [5]. Enok Ulfah Shintia, Hajar Nur Fathur Rohmah, Ika Kania Fatdo Wardani, & Herlina Simanjuntak. (2025). Efektivitas Kombinasi Breast Care Dan Pijat Oksitosin dalam Peningkatan Produksi ASI di Klinik Zhafira Zarifa. *Jurnal Keperawatan Borneo (BNJ)*, 7 (2), 914–923. <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.318>
- [6]. Dewi, I., Khotimah, H., Nasution, R., Zulpan, Hariyati, T., & Rusli, A. (2023). Teori populasi dan pengambilan sampel. *Jurnal Literasiologi*, 14(2), 1–9.
- [7]. Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2023). AKI AKB di Jawa Barat. Dinkes Jabar.
- [8]. Dirgahayu, N., (2022). Nyeri persalinan pada kala I dan penanganannya. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 45–52.
- [9]. Fera Arnita, S., (2023). Konsep nyeri persalinan dan faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 15(1), 23–30.

- [10]. Fitri, D. H., Umarianti, T., & Wijayanti, W. (2023). Efektivitas Kompres Hangat terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1189–1200. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1159>
- [11]. Hafizah, N., (2023). Respon fisiologis terhadap nyeri persalinan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 67–75.
- [12]. Hamidah. 2019. Manajemen Keuangan. Mitra Wacana Media. Jakarta
- [13]. Hastutining Fitri, D., Umarianti, T., & Wijayanti, W. (2023). Efektivitas Kompres Hangat terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1189–1200.
- [14]. Himawati, L., & Kodiyah, N. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Nyeri Persalinan pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Permata Bunda Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Journal of Midwifery*, 8(1), 17–22.
- [15]. Indrayani, T., & Anggita, P. H. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin dan Pijat Payudara terhadap Produksi ASI Ibu *Postpartum* di RB Citra Lestari Kecamatan Bojonggede Kota Bogor Tahun 2018. *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), 65–73.
- [16]. Indrawati. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran dan peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.
- [17]. Indriani, D., & Khayati, Y. N. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan IMD. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 4(1).
- [18]. Irianti, E., & Simamora, Y. R. (2022). Pijat Oksitosin Berperan Memperlancar Pengeluaran Air Susu pada Ibu *Postpartum Primipara*. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes"*, 13, 169–171.
- [19]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- [20]. Kementerian Kesehatan RI. (2020). Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [21]. Kevin. (2025). Tahapan proses persalinan normal. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 6(1), 1–8.
- [22]. Kunang, R., (2023). Faktor psikologis ibu dalam proses persalinan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(2), 101–110.
- [23]. Laily Himawati dkk., Pengaruh pemberian aroma terapi lavender pada ibu nifas dengan nyeri jahitan perinium di puskesmas brat. Vol.6 No.1 Tahun 2021
- [24]. Lubis. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- [25]. Lusa, H., (2021). Mekanisme fisiologis persalinan normal. *Jurnal Obstetri Dan Ginekologi Indonesia*, 45(3), 120–128.
- [26]. Mahesi, N., Indahwati, L., & Fransiska, ratna diana. (2023). Evektivitas pemberian aroma terapi lavender secara inhalasi dan masase terhadap penurunan nyeri persalinan kala 1. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 8(1), 2023–2084
- [27]. Martin CJ, Hollins. 2014. Narrative Literature Review of the Therapeutic Effects of Music Upon Childbearing Women and Neonates. *Complement Ther Clin Pract*, P. 262.
- [28]. Mary, D. (2021). *Keperawatan Medikal Bedah Demystified*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- [29]. Maryunani & Anik. (2020). *Nyeri Persalinan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [30]. Marantika, S., Choirunnisa, R., & Kundaryanti, R. (2023). Pengaruh Pijan Oksitosin terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu *Post Partum*. *Jurnal Menara Medika*, 5(2), 277–285.
- [31]. Muldaniyah, Ardi. (2022). Risiko persalinan lama terhadap ibu dan janin. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 12(2), 80–88.
- [32]. Musmundiroh,(2025). Kecemasan ibu dalam proses persalinan. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 8(1), 14–22.
- [33]. Musmundiroh. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Sectio Cesarea pada Ibu Nifas PMB Bidan Heriyah Tahun 2022. di <https://repository.Medikasuherman.ac.id/xmlui/handle/123456789/2986>

- [34]. Nasyawa. (2025). Kerangka konseptual dalam penelitian kesehatan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(1), 20–28.
- [35]. Nurpratiwi, Y., Armi, A., Setiawati, Y., & Azizah, N. N. (2024). Pengaruh Teknik Rebozo Shake The Apple (RSTA) terhadap Intensitas Nyeri Persalinan Kala I Fase Aktif pada Ibu Primigravida. *Jurnal Medika Malahayati*, 8(1), 215–221.
- [36]. Novidiyawati, Feny. 2022. “Efektivitas Kombinasi Terapi AkuPresur Dengan Pijat Oksitosin terhadap Lama Waktu Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 8(3).
- [37]. Nurpratiwi, Y., (2024). Nyeri persalinan dan respon fisiologis ibu. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 88–95.
- [38]. Oktaviana, D., Clark, J. (2023). Psychological factors influencing labor pain. *International Journal of Midwifery*, 6(2), 50–58.
- [39]. Parni, S., Novirda, R. (2023). Kontraksi uterus dan nyeri persalinan. *Jurnal Kebidanan Klinis*, 9(1), 40–48.
- [40]. Prastiwi, A., (2021). Persalinan normal dan faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 1–10.
- [41]. Pratiwi, N. M. A. D., Kasjono, H. S., & Maimunah, S. (2024). Pengaruh pijat common cold terhadap gejala dan lama sembuh batuk pilek pada balita. *SAGO: Gizi dan Kesehatan*, 5(2), 360–365.
- [42]. Putri, B., Hajar, H., Fathur, N., Elyasari, R., Mogan, M., Saleh, U. K. S., . Kusuma, C. R. (2022). Asuhan Kebidanan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir Memengaruhi Pelaksanaan Continuity Of Care (COC) Oleh Bidan di Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14(4), 1–9.
- [43]. Putri, S, R 2021, ‘Efektivitas Pijat Oksitosin Dan Aromaterapi Lavender terhadap Keberhasilan Relaktasi pada Ibu Nifas’ *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 01, hh. 1–7
- [44]. Rini, S., Apriyanti, D. (2023). Pengalaman nyeri pada ibu *Primipara*. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 70–78.
- [45]. Rosemary, M. (2021). Nyeri Persalinan. *EG*
- [46]. Sari, R., & Rimandini, K. (2021). Definisi persalinan menurut WHO. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 13(2), 77–84.
- [47]. Sari, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 123–135.
- [48]. Safaah, N. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Frekuensi Kontraksi Persalinan Kala 1 Fase Aktif pada Ibu *Inpartu* di Polindes Puspa Bangsa Desa Beji. *Prosiding Nasional FORIKES 2020*, 1, 38–42
- [49]. Simanjuntak, H. (2024). Mekanisme persalinan dan perubahan serviks. *Jurnal Kebidanan Modern*, 12(1), 33–41.
- [50]. Simanjuntak, H., Sunaryo, S. R. (2024). Pengaruh Pemberian Buah Kurma terhadap Durasi Persalinan Kala II pada Ibu Bersalin di Klinik Sahabat Rossy Medika Tahun 2023.
- [51]. Siti Rossy, Herlina S. (2024). Pengaruh Buah Kurma terhadap Durasi Persalinan Kala II pada Ibu Bersalin. 129-139.
- [52]. Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [53]. Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- [54]. Sulastriningsih, K., & Saleha, S. (2022). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Lama Persalinan Kala I Fase Aktif di Klinik PIM Kota Depok Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 6(1), 23–28.
- [55]. Susilawati, A. I., Simanjuntak, H. (2022). Nyeri persalinan dan komplikasi yang ditimbulkan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 55–63.

- [56]. Suryani, L. (2021). Pijat Oksitosin Laktasi Lancar Bayi Tumbuh Sehat. Yogyakarta: Elmatera
- [57]. Tanaiyo, M. (2024). Efektivitas Pijat Endorphin dan Pijat Oksitosin terhadap Intensitas Nyeri pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Toto Kabila. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
- [58]. Telaumbauna, D. (2020). Tinjauan Yuridis Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Akibat Covid-19. Jurnal Education and Development.
- [59]. Uvnäs-Moberg, K., Ekström-Bergström, A., Buckley, S., Massaro, M., Pajalic, Z., Luegmair, K., Kotlowska, A., Villamea, M., Fonteyne, M., Lindström, M., & Olsson, C. L. (2020/2022). Maternal plasma oxytocin levels in response to maternal care, oxytocin administration, and skin-to-skin contact: A systematic review [atau sesuaikan dengan judul buku/artikel spesifik]. Atau referensi buku umum:
- [60]. Uvnäs-Moberg, K. (2022). The Oxytocin Factor: Our Natural Tonic for Love, Calm and Healing (edisi atau konteks terkait).
- [61]. Utami, F. S., & Putri, I. M. (2020). Penatalaksanaan Nyeri Persalinan Normal. Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM Mataram, 5(2), 107
- [62]. Wijayanti, D., (2022). Faktor ibu dan janin dalam persalinan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 55–63.
- [63]. Wijaya M, Bewi DWT, Rahmiati L. Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Nyeri Dan Kemajuan Persalinan pada Ibu Bersalin di Puskesmas Garuda. *Ilmiah Bidan*. 2022;3(3)
- [64]. Wirmaningsih, Yulianti. (2023). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kemajuan Persalinan pada Ibu Bersalin Dengan Low Back Pain di Klinik Ghaisan Medical Center Tahun 2020-2021* [Skripsi/Karya Tulis Ilmiah]. Universitas Medika Suherman.
- [65]. World Health Organization. (2023). *Maternal Mortality: Levels and Trends*.
- [66]. Kundaryanti, Rini, Evi Rizkiyani, and Jenny Anna Siauta. 2023. “Perbandingan Nyeri Persalinan pada Ibu Yang Mendapatkan Pijat Oksitosin Dengan Pijat Endorphin.” *Menara Medika* 6(1):45–54. doi: 10.31869/mm.v6i1.4695.
- [67]. Qonitun, Umu. 2021. “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Frekuensi His Durasi His Dan Lama Persalinan Kala 1 pada Ibu *Inpartu*.” *Kesehatan, Jurnal Khatulistiwa Masyarakat* 7(1):1–5.
- [68]. Uvnäs Moberg, Kerstin, Anette EkströmBergström, Sarah Buckley, Claudia Massarotti, Zada Pajalic, Karolina Luegmair, Alicia Kotlowska, Luise Lengler, Ibone Olza, Susanne GrylkaBaeschlin, Patricia Leahy-Warren, Eleni Hadjigeorgiu, Stella Villarme, and Anna Dencker. 2022. “Maternal Plasma Levels of Oxytocin during Breastfeeding-A Systematic Review.” *PloS One* 15(8):e0235806. doi: 10.1371/journal.pone.0235806.
- [69]. Varney, H. (2007). Buku Ajar Asuhan Kebidanan (Edisi 4). Jakarta: EGC.
- [70]. Wijaya, Merry. 2022. “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Nyeri Dan Kemajuan Persalinan pada Ibu Bersalin di Puskesmas Garuda.” *JURNAL ILMIAH BIDAN* 3(3):27–35.
- [71]. Wijaya, Merry, Dessy Winny Tala Bewi, and Lina Rahmiati. 2021. “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Nyeri Dan Kemajuan Persalinan pada Ibu Bersalin.” *Jurnal Ilmiah Bidan* 3(3):27–34.
- [72]. Wirmaningsih, & Yulianti. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kemajuan Persalinan pada Ibu Bersalin Dengan Low Back Pain di Klinik Ghaisan Medical Center Tahun 2020-2021
- [73]. Qonitun, U., Qiftiyah, M. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap frekuensi His, durasi His pada ibu *inpartu* di BPM ASRI Tuban. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 75.
- [74]. Yulizawati dkk., Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Persalinan -Compressed | PDF. 2022;39.